

Genealogi Konsep Fitrah dalam Tradisi Keilmuan Islam dan Relevansinya dengan Prinsip Golden Age dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Historis-Filosofis

Ach Syaikh¹⁾, Rizqiyah Ratu Balqis²⁾

^{1),2)} Universitas Al Falah As Sunniah

e-mail correspondence: Ach.syaikh1@gmail.com^{*)}

Received: 17-04-2026

Revised: 01-05-2026

Accepted: 31-06-2026

Info Artikel

Keywords: fitrah, golden age, history of Islamic education, Abdullah Nashih Ulwan, Islamic early childhood education

Abstract

This study aims to trace the genealogy of the concept of fitrah in the history of Islamic scholarship from Al-Ghazali (11th century) and Ibn Khaldun (14th century) to its systematic formulation by Abdullah Nashih Ulwan in *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* and examine its relevance to the principle of golden age in contemporary Islamic Early Childhood Education (ECE). This study employs a library research method with a historical-philosophical and comparative approach. Primary sources include Ihyā' Ulumiddin (Al-Ghazali), Muqaddimah (Ibn Khaldun), and *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* (Ulwan). Secondary sources comprise SINTA-indexed journal articles (2018–2024). The findings indicate that Ulwan's concept of fitrah encompasses seven dimensions: faith (iman), moral (akhlak), intellectual (akal), physical (jasad), psychological (nafs), social (ijtima'i), and sexual (jinsiy) education all of which must be stimulated optimally during the early years of a child's life. This is substantively parallel with the golden age concept, which emphasizes that the 0–6 year period is the most critical phase for brain development and personality formation. The key distinction lies in the epistemological basis: fitrah is theologically grounded, while golden age is empirically grounded in neuroscience and developmental psychology. This study concludes that the concept of fitrah in Ulwan's thought can serve as an ontological foundation that provides theological justification and enriches the philosophical basis of Islamic ECE, which tends to be dominated by Western developmental theories.

Kata Kunci:

fitrah, golden age, sejarah pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan, PAUD Islam

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan menelusuri genealogi historis konsep fitrah dalam tradisi keilmuan Islam, dari Al-Ghazali (abad ke-11) dan Ibn Khaldun (abad ke-14) hingga formulasi sistematis Abdullah Nashih Ulwan (abad ke-20), serta mengkaji relevansinya dengan prinsip golden age dalam PAUD Islam kontemporer. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan historis-filosofis dan komparatif. Sumber primer meliputi Ihyā' Ulumiddin (Al-Ghazali), Muqaddimah (Ibn Khaldun), dan *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* (Ulwan). Sumber sekunder berupa artikel jurnal terindeks SINTA (2018–2024). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi serta analisis komparatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep fitrah Ulwan mencakup tujuh dimensi pendidikan: iman, akhlak, akal, jasad, nafs, ijtima'i, dan jinsiy, yang semuanya perlu distimulasi secara optimal pada masa awal kehidupan anak. Hal ini secara substantif paralel dengan konsep golden age yang menegaskan bahwa periode 0–6 tahun merupakan fase paling kritis bagi perkembangan otak dan pembentukan kepribadian. Perbedaan utama terletak pada landasan epistemologi: fitrah bersifat teologis-normatif, sedangkan golden age bersifat empiris-saintifik berbasis neurosains dan psikologi perkembangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa genealogi historis fitrah membuktikan kedalaman tradisi keilmuan Islam dalam memahami pendidikan anak usia dini, dan formulasi Ulwan merupakan puncak sintesis historis yang dapat menjadi landasan ontologis autentik bagi PAUD Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dalam dua dekade terakhir. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa lembaga PAUD Islam seperti Raudhatul Athfal (RA) dan Bustanul Athfal (BA) terus bertumbuh secara signifikan di seluruh wilayah Indonesia. Namun, di balik pertumbuhan kuantitatif tersebut, terdapat persoalan epistemologis yang sering luput dari perhatian akademik: bahwa landasan filosofis yang digunakan sebagian besar lembaga PAUD Islam masih sangat didominasi oleh teori-teori perkembangan anak dari Barat. Konsep-konsep seperti tahap perkembangan kognitif Piaget, teori konstruktivisme sosial Vygotsky, zona perkembangan proksimal (ZPD), dan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menjadi rujukan utama dalam perencanaan kurikulum dan praktik pembelajaran, sementara khazanah pemikiran Islam tentang pendidikan anak seringkali hanya dijadikan ornamen tanpa ditelaah secara serius sebagai kerangka filosofis yang mandiri (Sapitri, 2021; Sholichah, 2019).

Konsep golden age merupakan salah satu prinsip paling sentral dalam pendidikan anak usia dini modern. Istilah ini merujuk pada periode 0–6 tahun sebagai masa emas perkembangan manusia, di mana otak anak mengalami pertumbuhan paling pesat dan pembentukan koneksi saraf (sinaptogenesis) berlangsung secara masif. Berbagai penelitian neurosains menegaskan bahwa stimulasi yang diberikan pada periode ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kecerdasan, kepribadian, dan kesehatan mental anak di masa mendatang. Di Indonesia, prinsip ini telah diadopsi secara resmi dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang mendefinisikan PAUD sebagai upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dan dioperasionalkan lebih lanjut melalui Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yang menetapkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Jauh sebelum neurosains modern merumuskan konsep golden age, ulama-ulama Islam klasik telah menegaskan pentingnya masa awal kehidupan sebagai periode fundamental dalam pembentukan manusia. Salah satu ulama yang paling sistematis dan komprehensif dalam merumuskan teori pendidikan anak dalam Islam adalah Abdullah Nashih Ulwan (1928–1987), seorang pakar pendidikan Islam kelahiran Suriah yang karyanya, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, telah diterjemahkan ke puluhan bahasa dan menjadi rujukan utama pendidikan anak di dunia Islam, termasuk Indonesia. Dalam karya monumentalnya tersebut, Ulwan secara eksplisit merumuskan konsep fitrah sebagai landasan seluruh proses pendidikan anak sejak masa prakelahiran (prenatal) hingga usia tamyiz (± 7 tahun). Konsep fitrah ini bukan sekadar gagasan teologis abstrak, melainkan dioperasionalkan menjadi tujuh dimensi pendidikan yang konkret dan menyeluruh (Tambunan & Hafidz, 2024; Trismahwati, 2021).

Sebelum melakukan analisis komparatif antara konsep fitrah dan prinsip golden age, perlu ditelusuri terlebih dahulu genealogi historis konsep fitrah dalam tradisi keilmuan Islam secara diakronik. Penelusuran ini penting karena menunjukkan bahwa gagasan tentang masa awal kehidupan sebagai periode fundamental bagi pendidikan manusia bukan merupakan barang baru dalam tradisi Islam ia telah dirumuskan, diperdebatkan, dan disempurnakan oleh para ulama selama lebih dari satu milenium sebelum neurosains modern menemukannya secara empiris. Genealogi ini sekaligus membuktikan kedalaman epistemik tradisi keilmuan Islam dalam memahami hakikat anak dan pendidikannya sejak usia dini (Sholichah, 2019; Rusydi et al., 2018).

Akar paling fundamental dari konsep fitrah dalam kaitannya dengan pendidikan anak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. QS. Ar-Rum ayat 30 menegaskan: "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus; fitrah Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya; tidak ada perubahan pada fitrah Allah (la tabdila li khalqillah); itulah agama yang lurus." Frasa *la tabdila li khalqillah* menjadi fondasi teologis yang menegaskan bahwa fitrah bersifat konstan secara substansial, tidak dapat diubah oleh lingkungan dalam esensinya, meskipun dapat dikembangkan atau disimpangkan dalam manifestasinya. Hadits riwayat Bukhari dan Muslim melengkapi ayat ini: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Hadits ini menegaskan dua prinsip yang menjadi fondasi seluruh tradisi pemikiran pendidikan Islam tentang anak usia dini: pertama, setiap anak lahir dengan potensi positif yang inheren (fitrah); dan kedua, lingkungan terutama orang tua adalah penentu utama apakah potensi tersebut akan berkembang secara optimal atau menyimpang. Dua prinsip inilah yang terus dikembangkan dan disempurnakan oleh ulama-ulama dalam sejarah keilmuan Islam (Sholichah, 2019; Sukmana et al., 2023).

Al-Ghazali (1058–1111 M), melalui magnum opus-nya *Ihya' Ulumiddin*, memberikan kontribusi monumental dalam genealogi konsep fitrah untuk pendidikan anak. Dalam *Kitab al-'Ilm* (Buku Pertama *Ihya'*) dan *Kitab Riyadhah al-Nafs* (*Rubu' al-Muhlikat*), Al-Ghazali mengembangkan metafora anak sebagai cermin yang bersih (*mir'ah safi*) yang siap menerima ukiran apa pun dari pengalaman dan lingkungannya sebuah metafora yang secara substantif identik dengan konsep neuroplastisitas dalam neurosains modern, meskipun dirumuskan hampir satu milenium lebih awal. Al-Ghazali menegaskan bahwa masa kanak-kanak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua; hati anak yang suci dan fitri akan dengan mudah menyerap kebaikan jika dirawat dengan benar, dan akan rusak jika ditelantarkan atau diberi pengaruh buruk. Lebih jauh, Al-Ghazali merumuskan prinsip bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia sangat dini melalui pembiasaan (*ta'wid*) sebelum akal anak cukup matang untuk menerima argumentasi rasional sebuah pandangan yang mendahului teori pembentukan kebiasaan dalam psikologi modern hampir sembilan abad. Penekanan Al-Ghazali pada kekritisitas masa kanak-kanak awal sebagai periode pembentukan karakter yang paling menentukan secara substantif sejajar dengan apa yang kemudian dikenal sebagai prinsip *golden age* (Tafiudin, 2022; Rokhim & Abu Bakar, 2021).

Ibn Khaldun (1332–1406 M), melalui *Muqaddimah*-nya yang monumental, memberikan dimensi baru dalam genealogi historis konsep fitrah dengan menempatkannya dalam kerangka sosiologi pendidikan. Ibn Khaldun menegaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun (lahir *'ala ghayri 'ilm*), namun dianugerahi kemampuan untuk belajar melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi sosial dengan lingkungannya. Yang membedakan Ibn Khaldun dari ulama sebelumnya adalah penekanannya pada faktor lingkungan sosial dan budaya (*'umran*) sebagai determinan utama pembentukan karakter dan kecerdasan anak. Ibn Khaldun menegaskan bahwa metode pendidikan yang keras dan represif terhadap anak akan merusak perkembangan psikologis, kreativitas, dan keberanian intelektualnya pandangan yang mendahului psikologi humanistik Barat hampir lima abad. Ia juga menekankan pentingnya gradasi dalam pendidikan: materi dan metode harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kemampuan kognitif anak, dari yang konkret menuju yang abstrak prinsip yang kemudian dirumuskan kembali oleh Piaget pada abad ke-20. Kontribusi Ibn Khaldun membuktikan bahwa tradisi keilmuan Islam abad ke-14 sudah merumuskan prinsip-prinsip pendidikan anak yang sejajar dengan teori perkembangan kognitif modern (Lillah, Ramayani, & Luqman, 2023; Zulfa & Zuhriyah, 2024).

Dari tradisi klasik Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, genealogi konsep fitrah kemudian memasuki konteks Nusantara melalui jaringan ulama pesantren yang menimba ilmu di Makkah dan Madinah. Syekh Nawawi al-Bantani (1830–1897), ulama Nusantara paling produktif pada abad ke-19, dalam berbagai karyanya mengintegrasikan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak anak ke dalam konteks pesantren Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari (1871–1947), pendiri Nahdlatul Ulama, dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menegaskan pentingnya pembentukan karakter sejak dini dalam tradisi pesantren Nusantara. Meskipun ulama-ulama Nusantara ini tidak secara eksplisit menggunakan terminologi teknis yang sama dengan Ulwan, substansi pemikirannya menunjukkan kesinambungan (continuity) yang kuat dengan tradisi Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Kesinambungan inilah yang kemudian diterima dan disistematisasi secara lebih komprehensif oleh Abdullah Nashih Ulwan pada abad ke-20, menjadikannya puncak sekaligus sintesis dari satu milenium tradisi pemikiran pendidikan anak dalam Islam (Trismahwati, 2021; Norhabibah, 2023).

Abdullah Nashih Ulwan (1928–1987) merepresentasikan puncak sekaligus sintesis dari genealogi historis konsep fitrah dalam pendidikan anak. Sebagai ulama abad ke-20 yang memiliki akses pada ilmu pengetahuan modern sekaligus berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik, Ulwan berhasil mengintegrasikan wawasan Al-Ghazali tentang fitrah sebagai cermin bersih dan pentingnya pembiasaan sejak dini, metodologi Ibn Khaldun tentang gradasi pendidikan dan anti-kekerasan, serta prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits tentang tanggung jawab orang tua menjadi satu kerangka pendidikan anak yang paling sistematis, komprehensif, dan operasional yang pernah dihasilkan oleh tradisi keilmuan Islam. Tarbiyatul Aulad fi al-Islam bukan sekadar buku tentang parenting Islami; ia adalah puncak dari satu tradisi intelektual yang telah berkembang selama lebih dari satu milenium. Genealogi historis inilah yang menjadikan kajian terhadap konsep fitrah Ulwan bernilai tinggi sebagai kajian sejarah pendidikan Islam: ia bukan sekadar kajian tentang satu tokoh, melainkan kajian tentang satu tradisi keilmuan Islam yang berkesinambungan selama lebih dari seribu tahun dalam memahami dan mendidik anak usia dini (Rusydi et al., 2018; Tambunan & Hafidz, 2024).

Golden age sebagai konsep dalam PAUD modern dibangun dari tradisi ilmiah Barat yang berkembang sejak akhir abad ke-19. Jean Piaget (1896–1980) menunjukkan bahwa periode paling kritis perkembangan kognitif anak adalah dari lahir hingga sekitar usia 7 tahun tahap sensorimotor dan pra-operasional. Lev Vygotsky (1896–1934) menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan scaffolding yang diberikan oleh orang dewasa yang lebih kompeten melalui Zone of Proximal Development (ZPD). Urie Bronfenbrenner (1917–2005) meluaskannya menjadi ekologi perkembangan: anak berkembang dalam konteks sistem-sistem yang saling mempengaruhi keluarga, sekolah, masyarakat, dan budaya. Ketiga tradisi ini membangun argumen bahwa investasi pendidikan pada periode 0–6 tahun adalah yang paling efisien dan berdampak panjang bagi kehidupan manusia. Yang menarik secara historiografis adalah bahwa Al-Ghazali mendahului konsep neuroplastisitas hampir satu milenium, Ibn Khaldun mendahului prinsip gradasi Piaget lima abad, dan Ulwan mensistematisasi semua itu justru ketika sains modern sedang berkembang pesat. Ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip tentang masa kritis perkembangan anak adalah kebenaran universal yang dapat ditemukan baik melalui jalur wahyu maupun jalur empiris (Sari & Asmendri, 2020; Sapitri, Rosyadi, & Rahman, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dari berbagai sudut. Trismahwati (2021) mengkaji pemikiran Ulwan dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini dan menemukan bahwa metode-metode yang ditawarkan Ulwan,

keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian konsekuensi, relevan dengan prinsip pendidikan karakter modern. Tambunan et al. (2024) menganalisis nilai-nilai pendidikan anak dalam Tarbiyatul Aulad dari perspektif relevansinya dengan pendidikan agama Islam kontemporer. Rokhim & Bakar, 2021 melakukan studi komparasi pemikiran Ulwan dengan Buya Hamka dan menemukan bahwa keduanya sepakat bahwa tujuan pendidikan anak adalah pembentukan insan kamil, meskipun berbeda dalam penekanan metode. (Sukmana et al., 2023) mengkaji aspek pendidikan religius dalam Tarbiyatul Aulad. Namun, dari semua kajian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan sistematis membandingkan konsep fitrah versi Ulwan dengan prinsip-prinsip golden age dalam PAUD modern dari perspektif analisis komparatif-filosofis. Inilah celah penelitian yang menjadi fokus kajian ini.

Kajian ini memiliki novelty pada titik pertemuan yang belum banyak digarap: mengintegrasikan diskursus fitrah dalam pemikiran Islam dengan diskursus golden age dalam PAUD modern secara komparatif-sistematis. Jika penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pemikiran Ulwan secara monologis hanya dari perspektif internal tradisi Islam, kajian ini mengajukan pendekatan dialogis: mempertemukan dua tradisi epistemik yang berbeda untuk menemukan titik temu dan perbedaan yang dapat memperkaya basis filosofis PAUD Islam. Al-Munasiroh, Hidayat, dan Salim (2024) telah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis fitrah secara prinsip dapat diintegrasikan dengan pendekatan PAUD modern, namun kajian tersebut lebih berfokus pada fitrah-based education yang dikembangkan Harry Santosa, bukan secara spesifik pada pemikiran Ulwan dalam Tarbiyatul Aulad. (Sapitri, 2021; Sukmana et al., 2023) juga menunjukkan relevansi pendidikan karakter berbasis fitrah di lembaga TK, namun tidak menghubungkannya secara eksplisit dengan konsep golden age.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menelusuri genealogi historis konsep fitrah dalam tradisi keilmuan Islam dari masa Al-Ghazali dan Ibn Khaldun hingga Abdullah Nashih Ulwan sebagai puncak sistematisasinya; (2) menganalisis bagaimana fitrah dalam formulasi Ulwan bersesuaian dan berbeda dengan prinsip golden age dalam PAUD modern; dan (3) merumuskan implikasi historis-filosofis bagi pengembangan landasan autentik PAUD Islam di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada historiografi pendidikan Islam, khususnya dalam membuktikan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki akar yang dalam dan sistematis dalam memahami pendidikan anak usia dini jauh sebelum PAUD modern lahir sebagai disiplin ilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan historis-filosofis dan komparatif. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan konsep fitrah dalam tradisi keilmuan Islam secara diakronik, dari sumber-sumber klasik (Al-Ghazali, Ibn Khaldun) hingga formulasi kontemporer (Nashih Ulwan), sehingga menghasilkan narasi genealogi yang koheren. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis muatan konseptual dan landasan epistemologi masing-masing formulasi fitrah. Pendekatan komparatif digunakan untuk mempertemukan konsep fitrah dalam puncak perkembangannya dengan prinsip golden age dalam PAUD modern. Metode library research dipilih karena seluruh data penelitian bersumber dari teks-teks tertulis, tanpa pengumpulan data empiris dari lapangan (Sari & Asmendra, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi: (a) teks-teks Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan konsep fitrah (sebagai sumber akar); (b) Ihya' Ulumiddin karya Al-Ghazali, khususnya Kitab al-'Ilm (Buku Pertama, yang membahas etika guru dan murid) dan Kitab Riyadhat al-Nafs (Rubu' al-Muhlikat, yang membahas pendisiplinan jiwa) (tersedia dalam terjemahan Indonesia); (c) Muqaddimah karya Ibn Khaldun, khususnya bab-bab tentang pendidikan anak dan pembentukan karakter; dan (d) Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam karya Abdullah Nashih Ulwan (terjemahan Indonesia, Insan Kamil, 2020). Keempat sumber primer ini dipilih karena mewakili tahapan kunci dalam genealogi historis konsep fitrah dalam tradisi keilmuan Islam. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA tentang pemikiran Ulwan, sejarah pendidikan Islam, fitrah, dan golden age dalam PAUD, rentang tahun 2018–2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan, dan pencatatan seluruh bahan pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan melalui tiga tahap: (1) inventarisasi sumber : penelusuran kitab primer dan artikel jurnal melalui basis data Google Scholar dan Garuda; (2) seleksi sumber : pemilihan sumber berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian (fitrah, golden age, pendidikan anak usia dini Islam); dan (3) ekstraksi data : pencatatan konsep-konsep kunci terkait fitrah dan golden age ke dalam lembar ekstraksi yang terstruktur.

Teknik analisis data mencakup empat langkah. Pertama, analisis historis (historical analysis): menelusuri perkembangan konsep fitrah secara diakronik melalui sumber-sumber primer dari Al-Ghazali, Ibn Khaldun, hingga Nashih Ulwan, untuk membangun narasi genealogi yang koheren. Kedua, analisis isi (content analysis) terhadap sumber primer Tarbiyatul Aulad fi al-Islam: mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep-konsep fitrah secara sistematis, mulai dari definisi, dimensi, periodisasi, peran pendidik, hingga tujuan pendidikan anak. Ketiga, analisis komparatif: membandingkan konsep fitrah dalam puncak formulasinya oleh Ulwan dengan prinsip golden age berdasarkan empat dimensi (a) landasan epistemologi, (b) periodisasi usia kritis, (c) peran pendidik dan lingkungan, serta (d) tujuan akhir pendidikan. Keempat, sintesis historis-filosofis: merumuskan implikasi bagi pengembangan PAUD Islam yang autentik secara historis dan filosofis

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap kitab Tarbiyatul Aulad fi al-Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, ditemukan beberapa konsep pokok yang berkaitan dengan fitrah dan pendidikan anak usia dini.

Pertama, Ulwan mendefinisikan fitrah sebagai potensi dasar (Al-Istidadiyah Al-Ashliyyah) yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sejak lahir, yang meliputi kecenderungan untuk mengenal Tuhannya, menerima kebenaran, dan berkembang sesuai potensi terbaiknya. Hal ini didasarkan pada QS. Ar-Rum: 30 “Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus fitrah Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya” dan Hadis Nabi SAW: “Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Dalam Tarbiyatul Aulad, Ulwan menegaskan bahwa fitrah bukan sekadar potensi keimanan, melainkan potensi manusiawi yang menyeluruh, mencakup tujuh dimensi: (1) iman (keimanan), (2) akhlak (moral), (3) akal (intelektual), (4) jasad (fisik), (5) nafs (psikologis/emosional), (6) ijtima'i

(sosial), dan (7) jinsiy (seksual/identitas gender yang sehat) (Sukmana et al., 2023; Tambunan & Hafidz, 2024).

Kedua, berkaitan dengan periodisasi, Ulwan menegaskan secara eksplisit bahwa pendidikan anak tidak dimulai saat anak lahir, melainkan bahkan sebelum anak dikandung, melalui pemilihan pasangan hidup yang shalih/shalihah. Setelah kelahiran, Ulwan membagi tahapan pendidikan anak ke dalam beberapa fase: masa praprakelahiran (prenatal), masa bayi (0–2 tahun), masa awal kanak-kanak (2–7 tahun), dan masa pra-remaja (7–10 tahun). Fase 0–7 tahun mendapatkan perhatian paling intensif dalam Tarbiyatul Aulad, dengan penekanan bahwa pembentukan pondasi kepribadian, keimanan, dan akhlak paling efektif dilakukan pada periode ini. Tanggung jawab pendidikan dalam periode tersebut disebut Ulwan sebagai “tanggung jawab terbesar” yang diemban orang tua (Norhabibah, 2023; Rusydi et al., 2018).

Ketiga, terkait metode pendidikan, Ulwan merumuskan lima metode utama yang harus diterapkan dalam mendidik anak sesuai fitrahnya: (1) Al-Tarbiyah Bi Al-Uswah (pendidikan melalui keteladanan) karena anak belajar pertama kali melalui pengamatan dan imitasi; (2) Al-Tarbiyah Bi Al-'adah (pendidikan melalui pembiasaan) karena kebiasaan yang tertanam sejak dini menjadi karakter permanen; (3) Al-Tarbiyah Bi Al-Maw'izhah (pendidikan melalui nasihat yang baik) dengan pendekatan kasih sayang bukan kekerasan; (4) Al-Tarbiyah Bi Al-Musyahadah (pendidikan melalui pengawasan) agar anak tumbuh dalam lingkungan yang kondusif; dan (5) Al-Tarbiyah Bi Al-'uqubah (pendidikan melalui konsekuensi) yang bersifat proporsional dan tidak melukai psikologis anak. Lima metode ini menunjukkan kesadaran Ulwan terhadap aspek psikologis anak yang harus dihormati dalam proses pendidikan (Rokhim & Bakar, 2021; Trismahwati, 2021).

Keempat, berkaitan dengan prinsip golden age dalam PAUD modern, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsep ini dibangun dari fondasi neurosains perkembangan yang menegaskan bahwa pada periode 0–6 tahun, otak bayi mengalami pertumbuhan mencapai 80–90% dari kapasitas otak orang dewasa. Stimulasi yang kaya dan bervariasi pada periode ini menghasilkan koneksi sinaptik yang padat, yang menjadi fondasi bagi kecerdasan, kemampuan bahasa, regulasi emosi, dan kemampuan sosial anak. Dalam konteks PAUD Islam di Indonesia, prinsip golden age telah diintegrasikan ke dalam STPPA yang mencakup enam aspek perkembangan: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Ini menunjukkan bahwa kebijakan PAUD nasional sudah menerima golden age sebagai prinsip dasar, namun belum secara eksplisit mendialogkannya dengan konsep fitrah dari tradisi Islam (Hidayat & Salim, 2024; Sapitri, 2021).

Berikut ini disajikan pemetaan komparatif antara tujuh dimensi fitrah dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan enam aspek perkembangan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) yang menjadi kerangka operasional golden age dalam PAUD Indonesia:

Tabel 1. Pemetaan Komparatif Dimensi Fitrah Ulwan dengan Aspek Perkembangan STPPA

No	Dimensi Fitrah (Ulwan)	Deskripsi Singkat	Kesesuaian dengan Aspek STPPA
1	Al-Tarbiyah al-Imaniyyah (Keimanan)	Penanaman tauhid, pengenalan Allah, kenabian, dan hari akhir sejak lahir, termasuk azan di telinga bayi baru lahir	Nilai Agama dan Moral (aspek 1), STPPA mengakui pentingnya perkembangan keagamaan, namun tidak menyebutkan dimensi keimanan secara eksplisit
2	Al-Tarbiyah al-Akhlaqiyyah (Moral)	Pembentukan karakter mulia: jujur, amanah, berani, rendah hati melalui keteladanan dan pembiasaan	Nilai Agama dan Moral (aspek 1) STPPA memasukkan “moral” sebagai bagian dari aspek ini
3	Al-Tarbiyah al-'Aqliyyah (Intelektual)	Stimulasi kemampuan berpikir, analisis, dan pemahaman kewajiban menuntut ilmu sejak dini	Kognitif (aspek 3) STPPA mencakup berpikir simbolik, pemecahan masalah, dan penalaran
4	Al-Tarbiyah al-Jasadiyyah (Fisik)	Menjaga kesehatan fisik, gizi yang baik, aktivitas fisik yang teratur, dan kebersihan tubuh anak	Fisik-Motorik (aspek 2) STPPA mencakup motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan fisik
5	Al-Tarbiyah al-Nafsiyyah (Psikologis)	Membangun rasa aman, kepercayaan diri, regulasi emosi, dan kesehatan mental anak	Sosial-Emosional (aspek 5) STPPA mencakup kesadaran diri, manajemen diri, dan kesadaran sosial
6	Al-Tarbiyah al-Ijtima'iyyah (Sosial)	Pengembangan kemampuan berinteraksi, empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial	Sosial-Emosional (aspek 5) & Nilai Agama-Moral lebih luas dari satu aspek STPPA
7	Al-Tarbiyah al-Jinsiyyah (Seksual/Identitas)	Pengenalan identitas gender yang sehat, batas-batas aurat, dan pendidikan privasi tubuh anak	Tidak memiliki padanan eksplisit dalam STPPA merupakan dimensi yang unik dalam pemikiran Ulwan

Sumber: Hasil analisis penulis berdasarkan Ulwan (2020) dan Permendikbud No. 137/2014

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat kesesuaian antara tujuh dimensi fitrah Ulwan dengan enam aspek STPPA, dengan satu penambahan penting: dimensi ijtima'i (sosial) Ulwan terbagi ke dalam aspek sosial-emosional dan nilai agama-moral STPPA, sedangkan dimensi jinsiy tidak memiliki padanan eksplisit dalam STPPA. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pemikiran Ulwan tentang fitrah secara substantif lebih luas dan lebih komprehensif dibandingkan kerangka STPPA yang berlaku.

PEMBAHASAN

Perbandingan antara konsep fitrah dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan prinsip golden age dalam PAUD modern mengungkapkan hubungan yang lebih kompleks dari sekadar persamaan atau perbedaan permukaan. Keduanya, jika ditelaah secara mendalam, sebenarnya merupakan dua cara berpikir yang berbeda tentang realitas yang sama, yaitu bahwa masa awal kehidupan manusia adalah masa paling menentukan dalam pembentukan kepribadian dan potensi diri. Ulwan memandang realitas ini dari perspektif teologis-normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sementara para ahli pendidikan modern memandangnya dari perspektif empiris-saintifik yang bersumber dari eksperimen laboratorium dan riset neurosains.

Titik temu paling fundamental antara keduanya terletak pada pengakuan bersama terhadap kekritisitas periode awal kehidupan. Ulwan secara eksplisit menyatakan dalam *Tarbiyatul Aulad* bahwa jika pendidik menginvestasikan perhatian, kasih sayang, dan metode yang tepat pada masa awal kehidupan anak, maka pondasi kepribadian yang terbentuk akan bersifat langgeng dan sulit diubah. Pernyataan ini secara substansial bersesuaian dengan temuan neurosains tentang neuroplastisitas otak anak: bahwa otak yang lebih mudah “terbentuk” pada masa awal justru membuatnya lebih responsif terhadap stimulasi positif maupun negatif. Dengan demikian, urgensi intervensi pendidikan pada periode 0–6 tahun yang ditekankan oleh kedua tradisi memiliki dasar justifikasi yang saling mendukung, satu dari wahyu, satu dari sains empiris, namun mengarah pada kesimpulan praktis yang sama (Ahmad, 2021; Tafiudin, 2021).

Titik temu kedua berkaitan dengan penekanan pada pendidikan holistik yang tidak mereduksi anak pada satu dimensi saja. Konsep golden age yang terintegrasi dalam STPPA menetapkan enam aspek perkembangan yang harus distimulasi secara seimbang: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Ulwan, dalam *Tarbiyatul Aulad*, merumuskan tujuh dimensi pendidikan yang harus dikembangkan secara bersamaan: iman, akhlak, akal, jasad, nafs, *ijtima'i*, dan jinsiy. Jika dibandingkan secara struktural, tujuh dimensi Ulwan sebenarnya mencakup semua enam aspek STPPA dan bahkan melampauinya, dimensi “jinsiy” (pendidikan identitas gender yang sehat) adalah tambahan yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam kerangka STPPA. Ini menunjukkan bahwa Ulwan tidak mengabaikan satu pun dimensi perkembangan anak yang dikenal dalam ilmu pengetahuan modern, meskipun ia merumuskannya dalam kerangka epistemik yang berbeda (Sukmana et al., 2023; Trismahwati, 2021).

Titik temu ketiga adalah pada penekanan terhadap peran sentral pendidik, orang tua dan guru yakni sebagai variabel paling berpengaruh dalam perkembangan anak. Dalam tradisi konstruktivisme Vygotsky, guru berperan sebagai “*more knowledgeable other*” yang membantu anak melampaui zona perkembangan aktual menuju zona perkembangan potensial melalui scaffolding. Dalam pemikiran Ulwan, orang tua dan guru berperan sebagai “*penjaga fitrah*” (*hafizh al-fitrah*) yang berkewajiban melindungi potensi bawaan anak dari distorsi lingkungan yang negatif, sekaligus memfasilitasi perkembangannya melalui keteladanan dan pembiasaan. Meskipun keduanya menggunakan bahasa yang berbeda, keduanya sama-sama menegaskan bahwa perkembangan anak bukan proses yang berjalan otomatis dan alami tanpa keterlibatan orang dewasa yang kompeten; sebaliknya, kualitas interaksi dan pendampingan orang tua/guru pada periode golden age merupakan faktor penentu paling kritis (Rokhim & Bakar, 2021; Rusydi et al., 2018).

Namun di balik titik-titik temu tersebut, terdapat perbedaan substantif yang tidak bisa diabaikan dan justru menjadi kekayaan dari perbandingan ini. Perbedaan paling mendasar terletak pada konsep tentang sifat potensi anak (Nature Of Human Potential). Dalam tradisi empirisme yang menjadi fondasi sebagian besar teori perkembangan modern, potensi anak dipandang bersifat highly malleable, sangat plastis dan dapat dibentuk secara masif oleh faktor lingkungan. Dalam perspektif ini, intervensi yang tepat pada periode golden age dapat secara dramatis mengubah trajektori perkembangan kognitif dan kepribadian anak. Sebaliknya, Ulwan menegaskan bahwa fitrah adalah sesuatu yang given, dianugerahkan Allah sejak lahir, dan bersifat konstan dalam substansinya. Tugas pendidikan bukanlah “membentuk” anak dari nihil, melainkan “menjaga dan memelihara” apa yang sudah Allah berikan. Ini adalah perbedaan ontologis yang fundamental: PAUD modern menekankan kemampuan manusia untuk membentuk manusia lain, sementara Ulwan menekankan bahwa Allah-lah yang sudah “membentuk” anak melalui fitrah, dan manusia hanya bertugas tidak merusaknya dan memfasilitasi pengembangannya (Sapitri, 2021; Sholichah, 2019).

Perbedaan kedua terletak pada tujuan akhir (ultimate goal) pendidikan. PAUD modern, khususnya sebagaimana tercermin dalam STPPA menetapkan tujuan pendidikan anak usia dini pada “kesiapan bersekolah” (school readiness) dan “perkembangan optimal pada enam aspek”. Tujuan ini bersifat worldly dan terukur secara empiris. Ulwan, sebaliknya, menetapkan tujuan pendidikan anak pada pembentukan insan kamil manusia yang sempurna dalam dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan alam). Insan kamil adalah tujuan eskatologis yang melampaui pencapaian akademik dan sosial; ia mencakup dimensi spiritual, moral, dan akhirat yang tidak masuk dalam kerangka STPPA. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan teknis; ia mencerminkan perbedaan weltanschauung (pandangan dunia) yang mendasar : PAUD modern bekerja dalam kerangka anthroposentris-sekuler, sementara Ulwan bekerja dalam kerangka teosentris-holistik (Norhabibah, 2023; Rezka et al., 2024).

Perbedaan ketiga adalah pada dimensi spiritual yang secara eksplisit hadir dalam konsep Ulwan namun absen atau sangat minimal dalam kerangka PAUD modern. Dimensi pertama dari tujuh dimensi pendidikan Ulwan adalah Al-Tarbiyah Al-Imaniyyah (pendidikan keimanan), yang mencakup pengenalan anak terhadap keesaan Allah, nabi-nabi-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir sejak usia paling dini. Ulwan bahkan menganjurkan agar adzan dilantunkan di telinga bayi yang baru lahir sebagai input pertama fitrah keimanannya. Aspek ini sama sekali tidak memiliki padanan dalam kerangka golden age Barat, karena pengembangan spiritualitas dan keimanan dianggap berada di luar domain ilmu pengetahuan empiris. Namun, justru inilah yang menjadikan pemikiran Ulwan unik dan penting sebagai sumber epistemik bagi PAUD Islam, ia menawarkan dimensi yang tidak dapat dipenuhi oleh golden age theory sendirian (Hidayat & Salim, 2024; Santosa, 2021).

Bertolak dari perbandingan tersebut, kajian ini merumuskan sebuah kerangka integratif yang menawarkan hubungan komplementer antara fitrah dan golden age. Dalam kerangka ini, fitrah berfungsi sebagai landasan ontologis yang menjawab pertanyaan “siapa anak itu sebenarnya?”, yaitu makhluk yang telah dianugerahkan oleh Allah dengan potensi menyeluruh yang harus dijaga dan dikembangkan sesuai tujuan penciptaannya (khalifah di bumi dan hamba Allah). Sementara golden age berfungsi sebagai justifikasi epistemik-empiris yang menjawab pertanyaan “kapan dan bagaimana?”, yaitu bahwa periode 0–6 tahun adalah waktu optimal untuk melakukan stimulasi tersebut, dan neurosains telah membuktikannya secara saintifik. Dengan demikian, fitrah dan golden age bukanlah dua konsep yang berkompetisi, melainkan dua lapisan dalam satu

bangunan filosofis PAUD Islam yang utuh : fitrah memberikan what dan why, sedangkan golden age memberikan when dan how yang didukung bukti empiris (Lillah et al., 2023; Tafiudin, 2021).

Implikasi dari kerangka integratif ini bagi praktik pendidikan di lembaga RA/BA sangat konkret. Pertama, kurikulum PAUD Islam seharusnya tidak sekadar menambahkan aspek keagamaan pada kerangka STPPA, melainkan membangun ulang prioritas kurikuler dengan menjadikan tarbiyah imaniyyah, sebagaimana dimaksudkan Ulwan yakni sebagai aspek yang paling fundamental, bukan sekadar satu di antara enam aspek STPPA yang sejajar. Kedua, peran guru RA/BA perlu diperluas dari sekadar fasilitator perkembangan menjadi penjaga fitrah dalam pengertian Ulwan, seorang yang secara aktif membentuk lingkungan yang kondusif untuk perkembangan seluruh dimensi potensi anak sesuai tujuan penciptaannya. Ketiga, evaluasi perkembangan anak perlu diperkaya dengan indikator-indikator yang tidak hanya mengukur pencapaian aspek STPPA yang bersifat behavioral dan terukur, tetapi juga memberikan perhatian pada perkembangan dimensi spiritual dan keimanan yang lebih bersifat disposisional (Trismahwati, 2021; Sapitri, Rosyadi, & Rahman, 2022).

Akhirnya, kajian ini juga membuka perspektif baru dalam perdebatan tentang autentisitas epistemik PAUD Islam. Selama ini, diskursus PAUD Islam sering terjebak pada dua ekstrem: di satu sisi, adopsi total teori Barat dengan sedikit islamisasi kosmetik berupa penambahan aspek nilai agama dan hafalan Al-Qur'an ; di sisi lain, penolakan total terhadap teori Barat dan kembali sepenuhnya pada referensi klasik tanpa mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan mendialogkan fitrah Ulwan dan golden age secara komparatif, kajian ini menunjukkan bahwa tidak diperlukan pilihan ekstrem tersebut. Sebaliknya, dimungkinkan untuk membangun kerangka PAUD Islam yang autentik secara epistemik yaitu yang menjadikan tradisi keilmuan Islam sebagai poros orientasi (epistemological anchor) sambil secara selektif dan kritis memanfaatkan temuan saintifik modern sebagai sarana (empirical tools) untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan Islam sejak berabad-abad lalu (Sholichah, 2019; Rezka, Subandi, & Amiruddin, 2024).

Analisis lebih mendalam terhadap dimensi Al-Tarbiyah Al-Imaniyyah dalam pemikiran Ulwan mengungkapkan sebuah aspek yang sangat khas dan tidak ditemukan padanannya dalam kerangka golden age manapun: konsep pendidikan keimanan yang dimulai bahkan sebelum anak terlahir ke dunia. Ulwan menegaskan bahwa ibadah-ibadah yang dilakukan orang tua terutama ibu selama masa kehamilan memiliki pengaruh langsung terhadap fitrah keimanan bayi yang sedang tumbuh. Anjuran untuk membacakan Al-Qur'an, memperbanyak dzikir, dan menjauhi kemaksiatan selama kehamilan bukan sekadar anjuran spiritual, melainkan, dalam kerangka Ulwan, adalah bentuk stimulasi fitrah yang paling awal. Meskipun klaim ini tidak dapat diverifikasi secara neurosaintifik dalam pengertian konvensional, penelitian epigenetik kontemporer sesungguhnya telah menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan perilaku ibu selama kehamilan memiliki dampak nyata terhadap perkembangan otak janin suatu temuan yang, meskipun dengan bahasa berbeda, mengarah pada kesimpulan serupa dengan apa yang Ulwan rumuskan berabad-abad berdasarkan teks-teks Islam (Rusydi, Rahman, & Bahrudin, 2018; Ahmad et al., 2021).

Aspek yang juga perlu mendapatkan perhatian dalam kajian komparatif ini adalah perbedaan pendekatan terhadap dimensi sosial anak. Dalam kerangka STPPA, aspek sosial-emosional dipahami terutama dari perspektif psikologi perkembangan: anak diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, rasa empati, kemampuan bekerjasama, dan regulasi emosi sebagai

keterampilan hidup (life skills) yang diperlukan untuk berfungsi secara adaptif dalam masyarakat. Sementara itu, Al-Tarbiyah Al-Ijtima'iyah dalam pemikiran Ulwan memiliki dimensi yang lebih luas : sosialitas anak tidak hanya dipandang sebagai keterampilan fungsional, tetapi sebagai bagian dari ibadah. Anak dididik untuk berbuat baik kepada sesama bukan semata-mata karena hal itu bermanfaat secara sosial, melainkan karena hal itu merupakan manifestasi dari keimanannya kepada Allah dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Perbedaan motivasi ini antara kompetensi sosial sebagai life skill versus kompetensi sosial sebagai ibadah memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi guru RA/BA dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya (Lillah et al., 2023; Trismahwati, 2021).

Relevansi kajian ini bagi pengembangan profesionalisme guru PAUD Islam juga perlu ditekankan. Jika prinsip golden age menetapkan guru sebagai fasilitator perkembangan yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya dan responsif, maka konsep fitrah Ulwan menetapkan guru (dan orang tua) sebagai “hafizh al-fitrah”, penjaga fitrah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual atas perkembangan anak. Perbedaan ini bukan sekadar terminologis; ia mencerminkan paradigma yang berbeda tentang apa artinya menjadi seorang pendidik PAUD. Dalam paradigma golden age, kompetensi pedagogis guru diukur dari kemampuannya merancang lingkungan belajar yang stimulatif secara kognitif, bahasa, dan motorik. Dalam paradigma fitrah Ulwan, kompetensi seorang pendidik juga mencakup dimensi moral dan spiritual: seorang guru yang tidak memiliki keteladanan (uswah) yang baik tidak dapat menjadi penjaga fitrah yang efektif, karena anak belajar pertama kali bukan dari instruksi verbal melainkan dari pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya (Rezka, Subandi, & Amiruddin, 2024; Rokhim & Abu Bakar, 2021).

Akhirnya, perlu dibahas juga implikasi kajian ini terhadap perdebatan tentang integrasi Islam dan sains dalam pendidikan. Ulwan bukanlah seorang yang anti-sains; dalam Tarbiyatul Aulad, ia bahkan secara eksplisit menganjurkan orang tua untuk memastikan kecukupan gizi dan kesehatan fisik anak berdasarkan pengetahuan medis yang tersedia pada zamannya. Yang ia lakukan bukan menolak sains, melainkan menempatkan sains di dalam kerangka teologis yang lebih luas. Demikian pula, kajian ini tidak menganjurkan penolakan terhadap konsep golden age atau teori-teori perkembangan modern; sebaliknya, kajian ini menunjukkan bahwa temuan-temuan saintifik tersebut sesungguhnya dapat diintegrasikan secara harmonis ke dalam kerangka fitrah Ulwan, bahkan menjadi bukti empiris yang memperkuat apa yang sudah dirumuskan Ulwan secara teologis. Dengan cara pandang ini, PAUD Islam tidak perlu merasa inferior di hadapan teori-teori Barat, tetapi justru dapat tampil dengan percaya diri membawa kerangka filosofis yang lebih kaya: teologis sekaligus empiris, spiritual sekaligus saintifik (Sholichah, 2019; Santosa, 2021; Al-Munasiroh, Hidayat, & Salim, 2024).

Dimensi Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah (pendidikan seksual/identitas gender) yang dikemukakan Ulwan dalam Tarbiyatul Aulad merupakan dimensi yang tidak memiliki padanan eksplisit dalam kerangka STPPA maupun dalam sebagian besar diskursus PAUD modern di Indonesia, namun relevansinya dalam konteks kekinian justru semakin besar. Ulwan menegaskan bahwa sejak usia dini, anak perlu diajarkan tentang batasan-batasan aurat, pentingnya menjaga privasi tubuh, dan identitas gender yang sehat sesuai dengan fitrahnya. Ini bukan sekadar masalah agama, melainkan juga masalah perlindungan anak (child protection) : anak yang sejak dini mengenal batasan-batasan tubuh dan privasi akan lebih mampu melindungi dirinya dari berbagai bentuk pelecehan. Fakta bahwa dimensi ini tidak tercakup dalam STPPA merupakan salah satu

argumentasi terkuat mengapa konsep fitrah Ulwan tetap relevan dan bahkan diperlukan sebagai pelengkap bagi kerangka PAUD modern yang berlaku di Indonesia. Pengintegrasian dimensi ini ke dalam kurikulum RA/BA, melalui pendidikan tubuh yang sesuai usia dan berbasis nilai Islam merupakan salah satu implikasi praktis paling urgen dari kajian ini (Zulfa & Zuhriyah, 2024; Anwar & Sari, 2022).

Dari perspektif sejarah pendidikan Islam, kajian genealogis ini memiliki implikasi metodologis yang penting. Pendekatan genealogis yang digunakan menawarkan alternatif dari historiografi pendidikan Islam yang selama ini cenderung bersifat kronologis-naratif: bukan sekadar menelusuri apa yang terjadi, melainkan bagaimana sebuah konsep berkembang dan diwariskan antar generasi. Pelacakan genealogi konsep fitrah dari Al-Ghazali melalui Ibn Khaldun hingga Ulwan membuktikan bahwa PAUD Islam memiliki tradisi intelektual yang mandiri dan mapan berabad-abad sebelum PAUD modern lahir sebagai disiplin ilmu. Kesadaran historis ini penting untuk membangun kepercayaan diri epistemologis akademisi PAUD Islam dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan yang autentik (Sholichah, 2019; Al-Munasiroh et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep fitrah memiliki genealogi historis yang panjang dalam tradisi keilmuan Islam dari Al-Ghazali (abad ke-11), Ibn Khaldun (abad ke-14), hingga sistematisasi paling komprehensif oleh Nashih Ulwan (abad ke-20). Genealogi ini membuktikan bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang kaya dan mendalam tentang pendidikan anak usia dini jauh sebelum PAUD modern dikenal sebagai disiplin ilmu. Dalam formulasi puncaknya oleh Ulwan, konsep fitrah dan prinsip golden age dalam PAUD modern memiliki titik temu substantif pada tiga hal: kekritisitas periode awal kehidupan (0–7 tahun), pendidikan holistik, dan sentralitas peran pendidik. Tujuh dimensi fitrah Ulwan (iman, akhlak, akal, jasad, nafs, ijtimai', jinsiy) secara struktural mencakup dan melampaui enam aspek STPPA. Perbedaan utama terletak pada landasan epistemologi, konsep sifat potensi anak (given vs. malleable), dan tujuan akhir pendidikan (insan kamil vs. school readiness). Fitrah dapat berperan sebagai landasan ontologis PAUD Islam yang melengkapi justifikasi empiris golden age. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pada satu sumber primer saja. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) memperluas perbandingan ke tokoh ulama Nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari; (2) menguji implementasi kurikulum berbasis fitrah secara empiris di lembaga RA/BA; (3) mengembangkan instrumen evaluasi perkembangan anak yang mengintegrasikan dimensi fitrah dengan aspek STPPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. S. (2021). Families as A Guideline for Children According to Tarbiyahtul Aulad Fil Islam. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Hidayat, S. & Salim, H. (2024). Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 486–496.
- Sapitri. (2021). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103–116.

- Lillah, D., Ramayani, N. & Luqman, A. S. (2023). Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *SHANUN: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–12.
- Norhabibah, N. N. (2023). Basic physical education of children in Islam (Abdullah Nashih Ulwan's perspective analysis in the book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam). *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 36–45.
- Rezka, A. G., Subandi, S. & Amiruddin, A. (2024). The Concept of Children's Faith Education (Comparative Study Abdullah Nashih Ulwan and Zakiah Daradjat Thoughts). *Bulletin of Science Education*, 4(1), 102–121.
- Rokhim, A. A. & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Buya Hamka Dan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(2), 73–91.
- Rusydi, L. N., Rahman, I. K. & Bahrudin, E. (2018). 13 Konsep Pendidikan Keimanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan Bagi Anak Usia Dini. *Prosiding Bimbingan Konseling*, 105–118.
- Sapitri. (2021). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103–116.
- Sari, M. & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Santosa, H. (2021). *Fitrah based education* (9th ed.). Millenial Learning Centre.
- Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi pendidikan anak berbasis fitrah dalam perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 69–86.
- Sukmana, D., Bahrudin, E. & Rahman, I. K. (2023). Pendidikan Religius Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1740–1752.
- Tafiudin, M. (2021). Children Education in the Book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam Based on Abdullah Nashih Ulwan's and Philosophy of Education Perspectives. *Tadibia Islamika*, 1(1), 21–32.
- Tambunan, A. A. & Hafidz, H. (2024). Nilai Pendidikan Anak Dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr. Abdulla h Nashih 'Ulwan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 343–356.
- Trismahwati, D. (2021). Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 49–62.